

Peluang dan Tantangan Multikulturalisme di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa

Lukita Ningsih¹ Marsela Aprilia Pasaribu² Selvina Khodijah Hasibuan³ Yulli Amalia⁴
Agnes Sentia Br Ginting⁵

Prograam Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: lukitaningsih0604@gmail.com¹ marselaaprilia224@gmail.com²
selvinakhodijah@gmail.com³ yulliamalia6071@gmail.com⁴ agnescyntia24@gmail.com⁵

Abstract

This research examines the dynamics of multiculturalism in Ujung Serdang Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Through a descriptive qualitative approach, this research describes the challenges and opportunities of multiculturalism in the village. Ujung Serdang Village is a multicultural area inhabited by various tribes such as Batak, Javanese and Nias, who bring their respective cultures, religions and languages, direct observation and interviews are used as data collection methods to gain an in-depth understanding of the practice of multiculturalism in life. daily life of village communities. The results of the research show that the Ujung Serdang village community shows a high level of tolerance and harmony despite the potential for conflict due to ethnic and religious differences. The main challenges of multiculturalism in this village include efforts to maintain interfaith harmony and overcome cultural egocentrism. On the other hand, the opportunities presented by multiculturalism include improvement, equality, understanding and continued development. This research highlights the importance of mutual respect, accepting differences, and building solidarity among communities to maintain harmony and utilize cultural diversity as a source of innovation and creativity.

Keywords: Multiculturalism, Tolerance, Ujung Serdang Village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kehidupan multikulturalisme di Desa Ujung Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan tantangan dan peluang multikulturalisme di desa tersebut. Desa Ujung Serdang merupakan daerah multikultural yang dihuni oleh berbagai suku seperti Batak, Jawa, dan Nias, yang membawa budaya, agama, dan bahasa masing-masing, observasi langsung dan wawancara yang digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik multikulturalisme di kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa ujung serdang menunjukkan tingkat toleransi dan kerukunan yang tinggi meskipun adanya potensi konflik akibat perbedaan etnis dan agama. Tantangan utama multikulturalisme di desa ini meliputi upaya untuk menjaga harmoni antaragama dan mengatasi sikap egosentrisme budaya. Disisi lain, peluang yang dihadirkan oleh multikulturalisme mencakup peningkatan, kesetaraan, pemahaman, dan pembangunan yang berlanjut. Penelitian ini menyoroti pentingnya sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan membangun solidaritas diantara masyarakat untuk menjaga kerukunan dan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai sumber inovasi dan kreativitas.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Desa Ujung Serdang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah suatu keyakinan dalam bentuk ideologi untuk bisa menerima perbedaan agama, politik, etnis, dan perbedaan lainnya baik dilakukan secara individual maupun kelompok sosial tertentu (Sinaga, dkk: 2020). Daerah yang multikultural tidak hanya

sekedar daerah yang di dalamnya mencakup berbagai perbedaan etnik, suku, agama, ras pada masyarakat. Tetapi daerah multikultural adalah daerah dimana masyarakatnya saling menerima dan merangkul perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Sejalan dengan itu, Rustanto (dalam Wardaya & Warsono: 2022) menjelaskan pengertian tentang hakikat masyarakat multikultural yang memiliki defenisi masyakarat yang terdiri dari berbagai suku yang memiliki struktur budaya yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen tetapi memiliki karakteristik heterogen yang dimana sesama masyarakat harus mengakui perbedaan yang ada dengan menunjukkan sikap toleransi dan menerima serta merangkul perbedaan yang ada untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

Tanjung Morawa merupakan salah satu daerah kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sebagai wilayah yang dekat dengan kota Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara, Tanjung Morawa juga dikenal sebagai kota industri yang dihuni oleh masyarakat yang multikultural baik dari aspek suku, ras, agama, maupun status sosial. Etnik yang mendiami wilayah Tanjung Morawa sangat beragam, yang terdiri dari suku Batak, Melayu Serdang, Jawa, Tionghoa, Minang, Aceh, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis, dan lain sebagainya. Masing-masing etnik tersebut membawa budaya, agama dan bahasa masing-masing sehingga menjadikan wilayah Tanjung Morawa sebagai daerah yang multikultural. Terciptanya masyarakat yang multikultural di kota Tanjung Morawa disebabkan oleh banyaknya pendatang dari luar wilayah Tanjung Morawa. Bahkan para pendatang tersebut ada yang sudah mendiami wilayah Tanjung Morawa sejak masa pemerintahan kolonial Belanda hingga sudah menciptakan beberapa generasi. Sebagian besar para pendatang ini membangun atau membuat kelompok berdasarkan persamaan etnik, agama, dan bahasa. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kebudayaan masing-masing dan agar diantara masyarakat dengan etnik yang sama dapat menjalankan kebudayaan tanpa harus merasa khawatir terhadap etnik lainnya, sehingga dapat menghindari konflik yang terjadi karena perbedaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa multikultural dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Morawa.

Pengaruh multikulturalisme ini, ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Pengaruh positif dari multikulturalisme adalah dapat mengukuhkan persatuan, sementara pengaruh negatifnya adalah dapat menyebabkan perpecahan. Masyarakat sebagai individu tentu memiliki sifat atau sikap egosentrisme terhadap kebudayaan, agama, suku, atau politik. Sehingga hal tersebut dapat menjadi penyebab perpecahan di kalangan masyarakat (Mulyadi: 2017). Penerapan multikulturalisme sebagai salah satu cara untuk mewujudkan persatuan bangsa tentu masih memiliki tantangan dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Tanjung Morawa. Untuk itu penelitian ini akan dilakukan untuk mengenali lebih jauh bagaimana dinamika kehidupan miltikulturalisme pada masyarakat Tanjung Morawa serta tantangan dan peluang multikulturalisme tersebut dalam kehidupan masyarakat di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dibuat dengan tujuan utama memberi gambaran mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang fokus penelitian ini yaitu berfokus pada tantangan dan peluang multikulturalisme di masyarakat desa ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa. Untuk mengumpulkan data tentang penelitian ini, dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan observasi dan wawancara secara langsung: 1. Observasi langsung: observasi langsung

melibatkan pengamatan peneliti terhadap interaksi sosial dan kegiatan di Desa Ujung Serdang. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana multikulturalisme tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam situasi nyata. Alasan di balik penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik multikulturalisme tanpa bias atau interpretasi dari responden. 2. Wawancara: melakukan wawancara dengan penduduk desa merupakan metode yang dapat memberikan dan sikap mereka terhadap multikulturalisme. Dalam wawancara ini, kami menanyakan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka. Alasan dibalik penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan insight yang mendalam dan konseptual tentang bagaimana multikulturalisme dipahami dan dipraktikkan oleh penduduk desa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Desa ujung Serdang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tanjung Morawa, kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Memiliki luas sekitar 3,91 km², dengan ketinggian 35 meter diatas permukaan laut dan terletak diantara 3,5251 lintang utara dan 98,7457 bujur timur. Batas Desa Ujung Serdang terletak di sebelah kiri Selatan ibu kota kecamatan Tanjung Morawa yang merupakan bagian integral dari wilayah kabupaten Deli Serdang dengan jarak dari ibu kota kecamatan 6 KM dan dari ibukota kabupaten 17 km sedangkan ibukota provinsi sekitar 11 KM dengan batas-batas wilayah utara adalah desa Bangunsari, Timur adalah desa limau manis, Selatan adalah desa Medan sinembah dan barat adalah kota Medan dan kecamatan Patumbak. Penduduk Desa Ujung Serdang terdiri dari penduduk yang heterogeny. Jumlah penduduk Desa Ujung Serdang pada tahun 2021 sebanyak 3.630 jiwa. Jumlah penduduk 15 tahun keatas menurut pekerjaan di desa/ kelurahan ini, yaitu:

- a. PNS/ASN/TNI,POLRI: 72 jiwa
- b. Pertanian: 604 Jiwa
- c. Perdagangan: 511 Jiwa
- d. Angkutan : 41 Jiwa
- e. Industri Ruta: 75 Jiwa
- f. Jasa Masyarakat: 21 Jiwa
- g. Lainnya: 2.306 Jiwa.

Adapun jumlah rumah/bangunan yang ada di Desa/kelurahan ini:

- a. Permanen: 848 unit
- b. Semi permanen: 78 unit
- c. Kayu/ darurat: 7 unit.

Sedangkan fasilitas umum yang ada di Desa Ujung Serdang seperti Pasar Tradisional/ tempat perbelanjaan yaitu:

- a. Pasar Tetap: tidak ada
- b. Pasar Pekan: 1 unit/lokasi
- c. Toko: 8 unit/lokasi
- d. Kios: 37 unit/ lokasi
- e. Warung; 60 unit/lokasi

Kondisi Sosial dan Budaya

1. Pendidikan. Dalam bidang pendidikan Desa Ujung Serdang memiliki bangunan sekolah sebanyak 3 unit yang terdiri dari 2 TK (taman kanak-kanak), dan 1 SD (sekolah dasar).

2. Agama. Jumlah agama yang ada di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa meliputi 3 agama, yaitu Kristen, Katholik, dan Islam. Mayoritas penduduk desa ujung serdang menganut agama Kristen. Terdapat 7 Gereja, dan 1 Masjid yang digunakan masyarakat sebagai tempat peribadatan.
3. Budaya. Secara garis besar Desa Ujung Serdang didiami oleh masyarakat yang bersuku Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Jawa, dan Nias. Dahulunya penduduk asli Desa Ujung Serdang adalah suku Batak Karo, dengan seiring waktu masuknya suku- suku lain di desa ini akibat dari penambahan penduduk, sehingga saat ini mayoritas penduduk yang berada di desa ujung serdang adalah suku Batak Toba.

Kedatangan suku-suku tersebut ke wilayah Desa Ujung Serdang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti pada pemaparan di bawah ini:

1. Suku Jawa. Kedatangan suku jawa ke wilayah ini bertalian dengan pembukaan perusahaan perkebunan di bawah *Onderneming Senembah Maatschaapij*. Pembukaan perkebunan tersebut membutuhkan tenaga kerja/ kuli, sehingga tuan kebun mendatangkan kuli-kuli Jawa untuk bekerja diperkebunan tersebut (Eva & Tegar <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/download/9086/8046>) Kuli yang didatangkan dari pulau jawa biasanya terikat dengan kontrak kerja multi-tahun. Selama masa kontrak mereka bekerja dengan tekun dibawah pengawasan yang ketat. Setelah masa kontrak berakhir, banyak diantara mereka yang memilih menetap di Sumatera dibandingkan kembali ke pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:
 - a. Peluang ekonomi: beberapa kuli melihat peluang di sumatera dibandingkan di jawa, termasuk peluang memiliki tanah sendiri dan berdagang.
 - b. Hubungan sosial: selama masa kerja, banyak dari mereka mendirikan komunitas, menikah dan berkeluarga di sumatera. Ikatan sosial dan kekeluargaan inilah yang membuat mereka memutuskan untuk tetap tinggal.
 - c. Dukungan pemerintah kolonial: pemerintah kolonial belanda menawarkan intensif untuk merelokasi perkebunan dan membangun desa baru kepada pedagang asongan yang masa pendapatannya telah berakhir.
2. Suku Batak. Kedatangan suku Batak Toba, Simalungun ke wilayah ini sama seperti halnya dengan kedatangan suku jawa. Namun ada faktor lain yang menjadi pembeda dengan suku Jawa yaitu adanya peran pengusaha dan Misi Zending (misionaris) Kristen agar masyarakat suku Batak bermigrasi kewilayah ini. Adapun alasan lain kedatangan suku- suku tersebut ke desa ujung serdang yaitu untuk mencari pekerjaan yang dimana di desa ini terdapat sebuah perusahaan/pabrik (PT. Duta Multi Intioptic Pratama DOMAS) yang membutuhkan tenaga kerja.

Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologi, multikulturalisme terdiri dari tiga kata, yaitu multi yang berarti “banyak”, cultural yang berarti “budaya” dan isme yang berarti “paham” . Dengan demikian, dapat diartikan bahwa multikulturalisme adalah paham yang menghormati banyak kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Richard Delgado dan Jean Stefancic (dalam Bakry: 2020) juga menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah perspektif yang melaluinya institusi sosial harus mencerminkan banyak budaya. Menurut Azyumardi Azra dalam Anonim multikulturalisme adalah pandangan dunia, yang kemudian artikan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan pada realitas keagamaan, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga merupakan soal penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Dengan kata lain, pengakuan juga harus datang dengan rasa hormat. Penghormatan adalah proses di mana orang (kelompok) lain

diperlakukan dengan hormat, sopan, dan belas kasihan dalam upaya untuk melindungi integritas, martabat, nilai, dan nilai sosial individu (kelompok).

Menurut (Bakry, 2020) multikulturalisme dapat diterjemahkan sebagai sebuah paham, filosofi, program atau kebijakan yang menghargai perbedaan budaya. Multikulturalisme sangat terkait dengan istilah-istilah multiras, multidentitas, multiagama, multibahasa, multientnis, dan sebagainya. Multikulturalisme termasuk didalamnya adalah apresiasi, pemahaman, serta penilaian terhadap budaya seseorang dan penghormatan serta rasa keingintahuan mengenai budaya etnis dari orang lain (Sinaga, dkk: 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang menganggap semua kebudayaan bersifat setara dan sederajat tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lainnya. Adapun karakteristik dari suatu masyarakat multikultural (menurut Sinaga, 2020) adalah sebagai berikut: 1. Dalam masyarakat multikultural, tiap-tiap budaya bersifat otonom. 2. Masyarakat multikultural dalam perkembangannya akan bersinggungan dengan konsep hidup bersama untuk mencari kehidupan bersama. 3. Adanya semangat untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dalam masyarakat. 4. Dikembangkannya toleransi, saling memahami, dan menghargai perbedaan yang ada. Sedangkan menurut Caleb Rosado (dalam Bakry: 2020) ada tujuh tindakan yang terlibat dalam definisi multikulturalisme, yaitu: (1) Pengakuan (*recognition*), yaitu mengakui keragaman budaya yang melimpah (2) Menghormati (*respect*), yaitu menghormati perbedaan yang ada. (3) Menghargai (*acknowledging*), yaitu menghargai kebudayaan lain, keabsahan berbagai ekspresi dan kontribusi budaya. (4) Memberi nilai (*valuing*) apa yang ditawarkan oleh kebudayaan lain. (5) Mendukung (*encouraging*), kontribusi berbagai kelompok, (6) Memberdayakan (*empowering*) orang untuk memperkuat diri mereka sendiri dan orang lain untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan bersikap kritis terhadap bias mereka sendiri; dan (7) Merayakan (*celebrating*), bukan hanya menoleransi perbedaan-perbedaan untuk mewujudkan persatuan melalui keagamaan.

Teori Salad Bowl dalam Multikulturalisme

Ada tiga teori sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, bahasa, dan budaya, yaitu (1) melting Pot, (2) Salad Bowl, (3) Candy Bowl. Keragaman Salad Bowl atau Melting Pot berarti kultur di dalam suatu wadah yang melebur menjadi satu bentuk. Dari berbagai bahan menjadi satu, dari heterogen menjadi homogen. Di sinilah proses asimilasi setiap bagian berlangsung. Misalnya, ketika membuat bubur, kita mencoba menambahkan bumbu yang berbeda seperti beras, santan, dan akhirnya menjadi satu, yaitu Bubur. Berbeda dengan salad, kita tahu bahwa ketika kita menamai salad, apakah itu model salad yang berat atau salad versi kita sendiri. Akan nampak masing-masing bagian, tapi membentuk satu kesatuan yang bernama salad. jadi kelihatan warna-warni yang indah sekali. Persis mirip pelangi, itulah inti dari semboyan bagi orang-orang Amerika dengan Pluribus Unum-From Many To One. Kita menyebutnya dengan Unity in Diversity indahnnya keberagaman atau Bhinneka Tunggal Ika. Bukan menyatukan semua kehendak menjadi satu warna, yang dikenal dengan 6 istilah melting pot yaitu melebur dan memberikan satu rasa atau istilah lainnya dapat disebut sebagai asimilasi. Namun, hal yang lebih identik dengan multikulturalisme yang sesuai dengan penjelasan di atas adalah Teori Salad Bowl. Karena tidak sesuai dengan kehendak masing-masing individu, maka akan mematikan potensi atau peluang individu untuk berkembang. sementara melting pot sudah benar-benar melebur, sehingga hanya ada satu rasa mirip bubur itu sendiri (Apriani, dkk: 2021).

Candy Bowl berangkat dari asumsi bahwa perselisihan merupakan fakta sosial yang tidak dapat dihindari. Perselisihan akan menjurus pada kehancuran apabila semua pihak yang

berselisih saling mengembangkan semangat destruktif, saling mengalahkan dan membunuh. Konsekuensi ini juga tidak dapat dihindari, apalagi entitas yang berbeda tersebut menjadi bagian dari instrumentalisasi oleh suatu kepentingan, sehingga sesuatu yang mudah diselesaikan akan semakin berlarut penyelesaian karena ada dominasi kepentingan di balik perselisihan tersebut. Secara ilustrasi politik agonisme menghindari kehidupan sosial yang plural seperti candy bowl (wadah permen) di mana semua warna permen tetap eksis, tetapi mereka berada dalam ruang yang melindungi dan menjamin kehidupan merdeka dari seluruh elemen tanpa direduksi oleh nilai-nilai ideologis di luar dirinya (Munawar Ahmad dalam Wirianty: 2023). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah mengakui adanya keragaman budaya dan mengizinkan setiap individu atau kelompok tertentu untuk melaksanakan dan mengembangkan kebudayaannya dengan mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari individu atau kelompok lain.

Peluang Kehidupan Multikulturalisme di Desa Ujung Seradang Kecamatan Tanjung Morawa

Secara harfiah multikulturalisme berasal dari kata “multi”, “culture” dan “isme”. Kata multi berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jamak, bhineka, banyak, berbeda, beragam, dan kemajemukan. Kemudian begitu juga dengan kata culture yang dalam bahasa Inggris yakni “budaya” lebih luas lagi dapat ditafsirkan dalam ruang lingkup bahasa, adat istiadat, tradisi, nilai, norma, mitos, harapan dan keyakinan. Sedangkan kata isme menyatakan “aliran, paham, kepercayaan, pola pandang, dan perspektif. Multikulturalisme merupakan hal yang memandang bahwa masyarakat memiliki sebuah kebudayaan atau kearifan lokal tersendiri dan mengakui dan menerima perbedaan dalam kesederajatan, kesamaan secara individu maupun secara kelompok, dan kebudayaan. Dengan memahami, menghormati, mengakui dan menghargai perbedaan dan mendukung keragaman masyarakat yang majemuk dan heterogen mampu mengikat potensi konflik di tengahnya masyarakat serta membentuk karakter yang terbuka terhadap pedesaan. Pentingnya multikulturalisme, baik secara global maupun dalam konteks lokal seperti desa ujung Serdang, yaitu:

1. Pemahaman dan toleransi yang lebih baik: multikulturalisme mendorong individu untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama dan tradisi. Hal ini membantu membangun toleransi yang lebih baik di antara anggota masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni sosial. Istilah toleransi berasal dari bahasa latin “tolerate” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. 13 Masyarakat desa ujung Serdang yang terdiri dari berbagai suku dan agama tentu memiliki adat dan budaya yang berbeda, maka untuk menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan tentram bentuk toleransi yang mereka lakukan itu dengan cara saling menghargai kebebasan dan beragama masing-masing untuk hidup berdampingan dengan damai.
2. Pembangunan yang berkelanjutan; dengan memanfaatkan keberagaman budaya dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat, multikulturalisme dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas. Kolaborasi antara berbagai kelompok budaya dapat memperkaya gagasan dan solusi dalam bidang-bidang seperti seni, ilmu pengetahuan dan ekonomi.
3. Peningkatan kesetaraan dan keadilan: dalam masyarakat multikultural yang inklusif, kesempatan yang sama harus tersedia bagi semua individu tanpa memandang latar

belakangnya. Ini termasuk hak atas beragama, berekspresi dan perlakuan yang adil di bawah hukum.

Dalam konteks desa ujung Serdang, pentingnya multikulturalisme lebih khusus karena desa tersebut memiliki populasi yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama dan budaya. Multikulturalisme di tingkat lokal dapat membantu memperkuat hubungan antar warga, mendorong integrasi sosial yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Di desa ujung Serdang, kecamatan Tanjung Morawa multikulturalisme mencakup keberagaman etnis, budaya dan agama yang hadir dalam komunitas tersebut. Penduduk desa ujung Serdang berasal dari berbagai etnis seperti Batak Toba, Simalungun, Karo, Jawa dan Nias. Selain itu mereka juga menganut agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, dll. Meskipun desa ujung Serdang merupakan komunitas yang relatif kecil, nilai-nilai multikulturalisme tetap penting untuk menjaga kerukunan sosial dan membangun kesatuan di tengah keberagaman. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki suatu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan.

Tantangan Multikulturalisme di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa

Secara umum dalam sebuah kehidupan kita mengenal sebuah perbedaan yang seringkali disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri adalah suatu 14 pembahasan mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi pada setiap individu dari berbagai aspek yang ada seperti adat, agama, budaya, perilaku-perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, politik, dan beberapa aspek lainnya yang bisa menimbulkan sebuah perbedaan di antara satu individu dengan individu lainnya. Beberapa negara mengembangkan multikulturalisme guna menciptakan pondasi kekuatan untuk membangun sebuah negara yang satu tanpa memikirkan perbedaan-perbedaan yang ada. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya tantangan dalam pengembangan multikulturalisme tidak terjadi. Banyak sekali tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan konsep multikulturalisme diantaranya adalah tantangan dari relasi agama dan ruang publik. Tantangan yang ada pada relasi agama bisa kita lihat saat ini dengan adanya adu domba antar agama yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan sebuah kebencian antara penganut Agama masing-masing. Berbagai macam hal telah dilakukan oleh pemerintah guna mengurangi perpecahan yang ada dari perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing individu. Akan tetapi belum cukup mengurangi perpecahan perpecahan yang ada. Pemerintah perlu menindak tugas dan memberikan pemahaman bagaimana caranya bersikap toleransi antar umat agar Pemerintah perlu menindak tugas dan memberikan pemahaman bagaimana caranya bersikap toleransi antar umat beragama agar konsep multikultural yang dibangun dapat diterapkan oleh masyarakat dan dapat berjalan sebagai mestinya. Desa merupakan komunitas kecil yang merupakan suatu kelompok yang menetap dalam satu wilayah yang tetap seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, ras, dan juga agama. Dengan adanya perbedaan sangat rawan akan timbulnya konflik antara warga yang ada di Desa Ujung sedang tersebut.

Dari hasil kegiatan penelitian wawancara yang kami lakukan di Desa Ujung Serdang tersebut, narasumber yang kami wawancara mengatakan bahwa tidak adanya pertentangan yang pernah terjadi di desa tersebut. Warga desa ujung Serdang bisa kita bilang damai dan saling toleransi antar umat lainnya. Warga yang sedang saling menjaga satu sama lain di dalam perbedaan yang mereka miliki sekarang. Adapun pengertian toleransi yang dimaksud adalah bagian yang diperlukan dan penting untuk realisasi hak asasi manusia serta pembentukan perdamaian jadi sikap toleransi antar warga setempat yang memperlihatkan rasa saling

menghormati di suatu 15 perbedaan yang ada di desa tersebut. Seperti yang kita ketahui, bangsa Indonesia memiliki banyak kekayaan dan keragaman tradisi, suku bangsa, serta budaya yang berbeda. Sesuai dengan semboyan bhinneka Tunggal Ika masyarakat Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme. Adapun cara yang dilakukan supaya tidak adanya pertentangan dalam menjaga perbedaan yang ada di Desa Ujung Serdang tersebut yaitu: 1. Saling menghargai satu sama lain 2. Menerima kekurangan dan kelebihan antar warga 3. Saling menjaga Di antara perbedaan yang ada di desa tersebut.

KESIMPULAN

Desa Ujung Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa, kabupaten Deli Serdang merupakan desa yang didiami oleh masyarakat yang multikultural. Masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang didalamnya memiliki perbedaan budaya, agama, ras, suku, bahasa dan lain-lain. Dalam masyarakat yang multikultural, setiap masyarakat harus saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Dengan keragaman budaya, ras, agama, bahasa, suku di desa Ujung Serdang menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Ujung Serdang dengan mengedepankan kesatuan dan toleransi di dalam masyarakat. Hal ini akan menciptakan peluang pemahaman dan toleransi yang kuat di antara masyarakat desa ujung Serdang, pembangunan yang berkelanjutan dan peningkatan kesetaraan dan keadilan di dalam masyarakat. Adapun tantangan dalam realitas yang dihadapi oleh masyarakat multikultural di Desa Ujung Serdang yang hidup berdampingan dengan keanekaragaman latar belakang, budaya, bahasa dan budaya adalah faktor adu domba diantara agama yang satu dengan agama yang lain. Namun, masyarakat desa ujung Serdang, sampai saat ini masih hidup berdampingan dengan damai karena menjaga dan meyakini tiga hal, yaitu: (1) saling menghargai satu sama lain, (2) menerima kekurangan dan kelebihan sesama, dan (3) saling menjaga di antara perbedaan yang ada. Untuk menjaga kedamaian yang ada di tengah-tengah masyarakat pemerintah juga harus ikut terlibat di dalamnya. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ujung Serdang untuk menyatukan masyarakat desa ujung Serdang yang berlatar belakang keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa adalah dengan menyelenggarakan acara 17 Agustus yang harus dihadiri oleh semua kalangan masyarakat desa ujung Serdang.

Saran

Penelitian tentang multikulturalisme masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tanjung Morawa ini sangat penting untuk dilakukan. Karena sejak dulu masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tanjung Morawa adalah masyarakat yang heterogen sehingga untuk menyatukan semua masyarakat tersebut adalah dengan menerapkan multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, pemerintah harus siap dalam 17 memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang multikulturalisme agar setiap masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Walaupun tidak menutup kemungkinan, pertentangan selalu ada di tengah-tengah masyarakat. Namun dengan adanya pemahaman tentang multikulturalisme, akan meminimalisir pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Riska; dkk. (2021). "Teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Medan". *Jurnal At-Tazakki*, Vol 5(1), hal 91-102.
- Bakry, Umar Suryadi. 2020. *Multikulturalisme & Politik Identitas*. Depok: Rajawali Pers.
- Cahyani, Nuri. (2020). "Tantangan dan Peluang Implementasi Multikulturalisme di Desa-desa Pedesaan Indonesia". *Majalah Kebudayaan*, Vol 15, no.3 pp 67-78

- Eva, Lister & Tegargi Suharseno. *Buruh disinembah maatchtaapij*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/download/9086/8046>
- Fridianto, dkk. 2022. *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial, dan budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Handayani, Tri. (2020). "Peran Kegiatan Komunitas dalam Memperkuat Multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Komunitas* Vol 3(1) 45-56
- Mulyadi, Mohammad. (2017). "Membangun NKRI dengan Multikulturalisme". *Majalah Info Kesejahteraan Sosial*. Vol IX (10).
- Setiawan, Bambang. (2020). "Memahami Multikulturalisme dalam Konteks Masyarakat Lokal Indonesia". *Jurnal Kajian Budaya*, Vol 8, No 2, pp 145-158
- Sinaga, dkk. 2020. *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Susilo, Budi & Rahayu Nuraini. (2018). "Praktik Multikulturalisme di Desa-desa Pinggiran Kota: Studi Kasus Jawa Tengah." *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol 40, No (1), PP 25- 38.
- Suwito, Dana. (2018). "Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Indonesia" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 5(2), PP 87-99.
- Wardaya, Vio Bintang Eka A & Warsono. (2022). "Praktik Multikulturalisme Antara Masyarakat Surabaya dan Mahasiswa Papua dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol 10(2).
- Wirianty, Aulia Putri. (2023). "Teori-Teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri 060949 Medan Labuhan". *Jurnal Adabiyah Islamica Jurnal*, Vol 1 (1) hal 49-56.